

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat tidak terlepas dari adat dan budayanya yang dihidupi karena adat dan budaya adalah sesuatu yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat yang menjadi sarana sosialisasi dan pemeliharaan kebudayaan.<sup>1</sup> Adat adalah praktik yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh anggota masyarakat dan dipertahankan oleh mereka. Praktik ini telah bertahan selama bertahun-tahun dan berakar dalam hati nurani masyarakat. Seiring waktu, praktik adat ini berkembang menjadi bagian dari kebudayaan. Jati diri komunitas suatu negara yang dibentuk oleh adat istiadat dalam kelompok tertentu disebut budaya. Budaya mencerminkan kepribadian bangsa dan dapat digunakan sebagai ukuran kemajuan peradaban manusia. Kebudayaan adalah ciptaan ide dan gagasan manusia yang mendorong aktivitas dan menciptakan karya-karya (kebudayaan fisik), sehingga manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial.<sup>2</sup>

Salah satu sub masyarakat yang kental dengan adat budayanya adalah masyarakat Toraja, yang terkenal dengan *aluk Rambu Tuka'* dan

---

<sup>1</sup> Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja : Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik*, Makassar. (STT Jaffray dan Kalam Hidup, 2015),1.

<sup>2</sup> Grace Rima, "Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' dan Implikasinya Terhadap Keekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," *Phinisi Integration Review* 2, no. 2 (2019): 227.

*Rambu Solo'*. Serangkaian upacara atau kegiatan dalam *aluk Rambu Tuka'* tidak serta merta dilaksanakan melainkan terkait dengan apa yang disebut *Untanda Allo Melo* atau menanda hari baik yang telah ditentukan oleh rumpun keluarga. Ketika melaksanakan upacara adat *Rambu Tuka'*, masyarakat Toraja umumnya mengacu pada penentuan hari (*Untanda Allo Melo*) untuk memastikan keberhasilan upacara tersebut. Keyakinan masyarakat adalah bahwa dengan memperhatikan perhitungan hari, mereka dapat menetapkan waktu yang proporsional dalam melakukan upacara adat.<sup>3</sup> Misalnya waktu menanam padi tidak boleh dilaksanakan pada saat kategori bulan jatuh (*bulan melolin*) karena dalam pemahaman masyarakat jika melaksanakan kegiatan atau acara di kategori bulan ini sesuatu yang dikerjakan tidak akan berhasil, mendirikan rumah tidak boleh dilaksanakan pada saat *Salasa Api* karena jika mendirikan rumah pada hari ini maka rumah yang didirikan dalam kepercayaannya akan kebakaran, dan tidak boleh melangsungkan pernikahan pada *Bulan Sipi'* atau dalam pemahaman masyarakat bulan yang tidak baik karena pada bulan ini banyak terjadi hal-hal yang tidak baik.<sup>4</sup>

Dalam konteks masyarakat tersebut, Gereja Toraja tumbuh dan berkembang, menjadikannya sebagai salah satu institusi yang penting dalam budaya Toraja. Gereja Toraja mengambil peran yang signifikan dalam

---

<sup>3</sup>Ignes Sarto, "Rambu Tuka' Sebagai Pemersatu Empat Kasta Di Toraja," *Jurnal Sipatokkong BPSDM* 1 (2020),308.

<sup>4</sup>Simon Tato' Panggalo, wawancara oleh penulis, (Ulusalu, 09 Januari 2024).

menjadi pandu budaya Toraja dengan menyelenggarakan praktik-praktik keagamaan dan merawat tradisi-tradisi yang khas.<sup>5</sup> Melalui upaya ini, gereja telah menjadi penjaga dan pembawa warisan budaya Toraja dari satu generasi ke generasi berikutnya. Partisipasi aktif Gereja Toraja dalam kehidupan masyarakat membantu mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Toraja. Dengan demikian, Gereja Toraja bukan hanya digunakan untuk beribadah, tetapi berfungsi juga sebagai pusat kegiatan kebudayaan yang memperkaya dan memelihara warisan budaya Toraja.<sup>6</sup>

Ditengah realitas sosial yang kompleks tersebut, warga gereja Toraja membutuhkan panduan dan inspirasi dalam berinteraksi, karena interaksi manusia sangat penuh makna. Salah satunya adalah makna hari baik (*Allo Melo*). Dalam kehidupan sehari-hari, *Allo Melo* menjadi pedoman penting bagi mereka dalam menentukan waktu yang tepat untuk berbagai aktivitas, baik yang bersifat adat maupun keagamaan. Ini mencerminkan bagaimana tradisi dan keyakinan budaya masih menjadi elemen penting dalam kehidupan komunitas gereja Toraja, meskipun dihadapkan pada dinamika sosial yang kompleks.

Pada prinsipnya dalam pandangan Alkitab, khususnya ayat yang menyatakan bahwa "*Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat*

---

<sup>5</sup> Margaretha Gau and Musayanto Ponganan, "In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Pemuda Dan Komunitas Pencinta Tedong Silaga Di Jemaat Pniel Pasang," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 2 (2023): 37–41.

<sup>6</sup> Asmen Tonapa, "Gereja Toraja Menghadapi Perubahan Budaya Digital Dan Pandemi Covid 19," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 42–59.

*baik*" (Kejadian 1:31a), menjadi relevan. Meskipun ayat tersebut awalnya merujuk pada penciptaan alam semesta oleh Allah, interpretasinya dapat dihubungkan dengan pandangan bahwa setiap hari adalah anugerah yang baik dari Sang Pencipta.<sup>7</sup> Namun, di tengah pemahaman bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah baik, muncul perbedaan dalam pandangan dan praktik kehidupan sehari-hari warga gereja Toraja Jemaat Elim Ratte yang menetapkan hari baik melalui "*Allo Melo*." Tetapi, perjalanan kehidupan manusia kadang kala memiliki suatu keyakinan terhadap ciptaan bukan lagi terhadap Sang Pencipta, yaitu lebih mempercayai apa yang ada di dunia ini daripada mempercayai sesuatu yang tercatat di dalam kitab suci. Salah satu kepercayaan itu adalah percaya bahwa ada hari yang mendatangkan berkat serta ada juga hari yang mendatangkan kemalangan.

Dalam Konteks Jemaat Elim Ratte yang warga jemaatnya sangat majemuk dari segi pekerjaan dan pendidikan muncul persoalan pemahaman tentang *Untanda Allo Melo*. Permasalahan tersebut, antara lain : *Pertama*, adanya pemahaman yang berbeda; ada yang melihat bahwa semua hari itu baik tetapi ada juga yang melihat bahwa hari tersebut baik tetapi tidak semua hari boleh digunakan dalam melakukan kegiatan-kegiatan. *Kedua*, adanya sekularisasi yaitu pengaruh budaya *Aluk Todolo* terhadap warga

---

<sup>7</sup> Agustiinus K Sampeasang, Pista Nanna, and Hans Lura, "Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Untanda Allo Dalam Membangun Rumah Dan Implikasinya Bagi Anggota Jemaat Lempo Berurung," *KINAA : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021),6.

Kristen. *Ketiga*, adanya kesenjangan sosial misalnya perbedaan-perbedaan ekonomi yang mempengaruhi umat Kristen dalam memaknai hari-hari baik.

Secara keseluruhan, warga masyarakat sudah dominan menjadi Kristen dan menjadi warga gereja Jemaat Elim Ratte, namun praktek hidup sehari-hari masih dipengaruhi oleh tradisi *Aluk Todolo*; dengan kata lain, *Aluk Todolo* lebih berakar daripada kebiasaan Kristen. Hal ini menciptakan dinamika kompleks dalam pemahaman dan penerapan *Allo Melo* di tengah-tengah komunitas tersebut. Meskipun mereka mungkin mengidentifikasi diri sebagai Kristen, tetapi pengaruh budaya dan tradisi lokal masih sangat kuat, memberikan warna dan nuansa tersendiri dalam kehidupan sehari-hari serta dalam pemahaman tentang moral dan spiritualitas.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang *Untanda Allo Melo*. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Daniel Tonda' mengenai "*Tinjauan Teologis terhadap tradisi penentuan Allo Melo bagi warga Gereja Toraja Jemaat Sion Salaga, Klasis Sesean*". Dalam hasil penelitiannya, Daniel Tonda' menemukan bahwa semua hari adalah hari baik karena harinya Tuhan. Keberhasilan dan kegagalan dalam hidup bukanlah ditentukan oleh nasib atau karena salah memilih hari melaksanakannya tetapi oleh usaha dan kerja keras sebagai manusia dan bagaimana manusia

menjalani kehidupannya yaitu senantiasa mengucap syukur kepada Tuhan.<sup>8</sup> Contoh lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustinus K. Sampe Asang, Pista Nanna', dan Hans Lura berjudul "*Suatu Kajian Teologis tentang Makna Untanda Allo dalam Membangun Rumah dan Implikasinya bagi Anggota Jemaat Lempo Berurung*". Penelitian ini lebih menekankan pentingnya makna simbolik *Untanda Allo Melo* saat membangun rumah. dan harus dipertahankan hingga saat ini, karena ketika penentuan hari baik tersebut tidak tepat, maka akan memberikan dampak buruk bagi keluarga.<sup>9</sup>

Bertolak dari permasalahan tersebut maka terlihat bahwa adanya permasalahan antara tradisi penentuan *Allo Melo* dengan kekristenan. Melihat kondisi ini, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "**Analisis Sosio-Teologis Tentang *Untanda Allo Melo* Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Sosial Warga Gereja Toraja Jemaat Elim Ratte**" yang akan memberi kontribusi signifikan untuk pemahaman dinamika kompleks antara tradisi lokal dan kekristenan dalam konteks budaya Toraja. Selain itu, ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana keyakinan agama dan komponen sosial saling berinteraksi dalam membentuk identitas dan praktik keagamaan individu dan komunitas.

---

<sup>8</sup>Daniel Tonda', "*ALLO MELO NA ALLO KADAKE : Tinjauan Teologis Tradisi Penentuan Allo Melo Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Sion Salaga, Klasis Sesean*" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, 2017),70.

<sup>9</sup> Sampeasang, Nanna, and Lura, "*Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Untanda Allo Dalam Membangun Rumah Dan Implikasinya Bagi Anggota Jemaat Lempo Berurung.*"

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian akademik ini di fokuskan pada budaya *Untanda Allo Melo* dalam konteks warga Gereja Toraja Jemaat Elim Ratte. Sehingga dalam hubungannya dengan fokus penelitian ini, maka analisis antropologi teologi yang dikemas dalam skripsi ini adalah berdasarkan pemikiran Stephen Bevans.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana kajian sosio-teologis tentang *Untanda Allo Melo* dan implikasinya bagi kehidupan sosial warga gereja Toraja Jemaat Elim Ratte?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep pemahaman sosio-teologis tentang *Untandan Allo Melo* dan implikasinya bagi kehidupan sosial warga gereja Toraja Jemaat Elim Ratte.

## **E. Metode Penelitian**

Pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode penelitian dalam kajian ini. Penelitian dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Elim Ratte, dengan fokus pada pemahaman dan praktik masyarakat terkait *Allo melo*, terutama dalam konteks pelaksanaan upacara adat seperti *Rambu Tuka'*. Partisipan penelitian melibatkan warga gereja Toraja Jemaat Elim Ratte, pemimpin gereja, tokoh agama dan tokoh adat. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan,

wawancara dengan warga gereja Toraja Jemaat Elim Ratte, pemimpin gereja, tokoh agama dan tokoh adat. Serta analisis dokumen terkait adat istiadat, Alkitab, dan catatan sejarah lokal.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah di jelaskan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan analisis sosio-teologis tentang *Untanda Allo Melo* dan implikasinya bagi kehidupan sosial warga gereja Toraja Jemaat Elim Ratte. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis memberikan sumbangsi pemikiran mengenai tradisi *Untanda Allo Melo* yang ada di Gereja Toraja Jemaat Elim Ratte kepada lembaga IAKN Toraja di bidang Adat dan Kebudayaan Toraja, Teologi Kontekstual dan Teologi Sosial. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa dapat mempelajari secara mendalam tentang dinamika budaya dan agama dalam masyarakat Toraja, termasuk peran adat, kebiasaan, dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

### **2. Manfaat Praktis**

Tidak hanya untuk institusi, penelitian ini juga memiliki manfaat untuk kehidupan sosial warga gereja Toraja Jemaat Elim Ratte yang terletak pada pemahaman yang lebih mendalam tentang *Allo*

*Melo* dan nilai-nilai budaya Toraja yang diwariskan melalui praktik keagamaan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang *Allo Melo*, warga gereja dapat mengatur kegiatan mereka sesuai dengan tata nilai budaya dan keagamaan yang diyakini. Ini membantu memperkuat identitas budaya Toraja dan menjaga keberlangsungan tradisi serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

### G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan sistematika seperti berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN** : Di dalam bagian ini, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI** : Bagian ini berisi landasan teori tentang hakekat kebudayaan yang di dalamnya berisi tentang pengertian kebudayaan, bentuk-bentuk kebudayaan dan fungsi kebudayaan bagi masyarakat. Kemudian bagaimana hubungan Injil dengan kebudayaan, model antropologi menurut Stephen Bevans, dan sudut pandangan Alkitab tentang penetapan hari baik.

**BAB III : METODE PENELITIAN** : Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian diantaranya adalah: jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN** : Dalam bab ini membahas tentang letak geografis dan latar belakang historis tempat penelitian, latar belakang sosio-kultur, pemaparan deskripsi penelitian dan analisis, implikasi sosial dari tradisi *Untanda Allo Melo*, dan refleksi teologis.

**BAB V : PENUTUP** : Dalam hal ini berisi kesimpulan dan keseluruhan tulisan yang di dalamnya juga penulis memaparkan saran, baik kepada pemerintah, tokoh adat, lembaga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, dan warga Gereja Toraja Jemaat Elim Ratte.

